



JAMBI



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Di Jambi, aku mengikuti upacara yang sedikit misterius. Upacaranya dilaksanakan pada malam hari dengan mantra-mantra dan gerakan-gerakan tertentu. Upacara ini bertujuan memohon kesembuhan seorang penduduk desa. Apa yang terjadi? Apakah penduduk desa ini bisa sembuh? Baca kisah lengkapnya, ya.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan seru seperti Mencari Kata. Seru, deh!



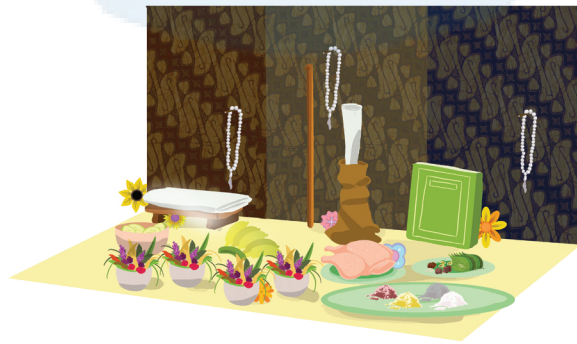
Upacara Asyeik yang Asyik





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Asyeik yang Asyik







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Asyeik yang Asyik

Iskandar Zakaria
Kal

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Upacara Asyeik yang Asyik

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Iskandar Zakaria
Foto-foto: Teguh
Ilustrator: Kal
Perancang isi: InnerChild Studio
Editor: Pradikha Bestari dan Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2016

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-05-7

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Upacara Asyeik yang Asyik	2
Permainan: Cari Kata	11
Tahukah Kamu? Jambi	15





Tahukah Kamu? Pelaku Upacara	17
Tahukah Kamu? Tarian Asyeik	22
Tahukah Kamu? Tempat Wisata Kerinci	33
Kuis	36
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39

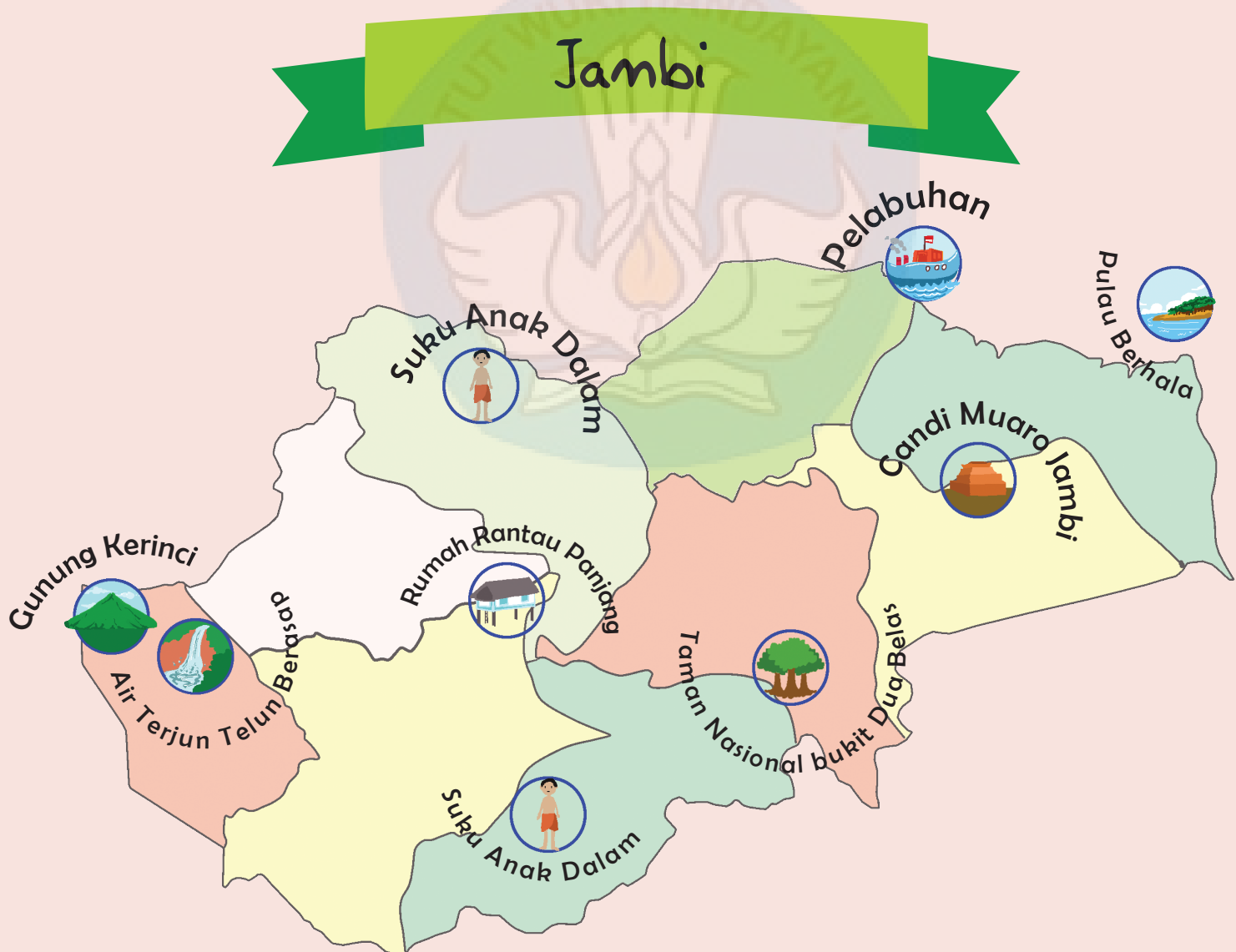




Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kota Sungai Penuh, Jambi.



Kukuruyuk! Suara ayam jago Nantan Iskandar terdengar sampai kamarku di rumah Nantan dan Nino. Oh iya, **nantan** dan **nino** adalah bahasa Jambi untuk kakek dan nenek. Aku sedang berlibur ke rumah Nantan di Kabupaten Kerinci, Jambi.

Hari ini adalah hari pertamaku di sini. Untuk sampai ke sini, aku pagi-pagi sudah berangkat naik pesawat dari Jakarta ke bandara Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi. Di sana, aku dijemput Nantan dan Andok Amor, adik bungsu ibuku.

Ya, *andok* itu sebutan untuk paman.



Dari bandara, mobil Andok membawa kami menuju kota Sungai Penuh. Jarak dari bandara ke Sungai Penuh hampir 418 km, jadi kami menghabiskan waktu hampir 10 jam di jalan. Aku merasa paling tegang ketika kami melewati Kabupaten Merangin, karena jalannya mendaki dan berliku-liku. Andok harus mengemudi dengan sangat berhati-hati.

Hari sudah gelap saat mobil Andok Amor memasuki Jembatan

Penetai. Dari jendela mobil aku membaca papan penanda jalan bertuliskan Kabupaten Kerinci.

Aku pikir kami sudah sampai. Aku langsung menegakkan tubuh dan membereskan barang-barang. Nantan dan Andok hanya tersenyum. Rupanya perjalanan kami masih dua jam lagi!.



Wah, bisa kamu bayangkan, kan, betapa lelahnya aku ketika akhirnya kami tiba di rumah Nantan? Jangan cemas, rasa lelah itu langsung hilang begitu melihat Nino, Datung atau Bibi Watri, dan dua sepupuku, Uwo Riski dan Satria menyambutku.

“Kabupaten Kerinci sudah menunggu kamu, Panca!” seru Uwo Riski sambil memelukku dengan hangat.



Pagi ini, aku melangkah ke luar kamar sambil bersiul-siul.

“Panca, ayo makan dulu,” panggil Nino. Nantan sudah menungguku di meja makan. Aku pun segera duduk..

“Nanti malam kamu mau ikut, Panca?” tanya Nantan. “Ada upacara **Asyeik** atau **Asyaik**.”

“Mau, Ntan. Upacara apa itu? Namanya menarik!” sahutku.

“Upacara Asyeik itu upacara untuk memohon kesembuhan,” Nantan menjawab. “Kadang ada warga yang sakit dan belum sembuh meskipun sudah diobati dokter. Upacara Asyeik dipercaya bisa mengusir penyakit dan menyembuhkannya.”

“Wah, hebat sekali upacaranya!” komentarku. “Ayo, kita berangkat sekarang, Ntan!”



Nantan menggeleng sambil tertawa. "Memangnya pergi ke pasar, bisa langsung ayo-ayo saja!"

"Ooh... tidak semudah itu, ya, Ntan?" tanyaku.

"Namanya saja upacara adat. Banyak persiapannya, Panca. Nanti malam kita pergi ke rumah Pak Abdul dulu. Pak Abdul itu yang mau mengadakan Upacara Asyeik," ucap Nantan.

Rupanya sebelum diadakan upacara, penyelenggara upacara harus meminta izin kepada pemuka adat, seperti **Depati Ninik Manak, Orang Tua Cerdik Pandai, Alim Ulama, dan Hulubalang**. Setelah itu, berbagai ramuan perlu disiapkan, lalu barulah upacara bisa dijalankan.

Aku mulai paham. "Pokoknya aku mau ikut semua upacaranya, ya. Jangan sampai ditinggal," renekku sedikit manja.

"Tentu," jawab Nantan.



Malam harinya, sekitar pukul 8 malam, aku dan Nantan sudah tiba di rumah Pak Abdul. Kulihat rumah itu sudah ramai. Ada pemuka adat dan Pak Kepala Desa.

Seorang ibu masuk membawa **cerana** yang berisi sekapur sirih dan sebatang rokok. Cerana itu diletakkan di depan pemuka adat. Pak Abdul lalu mempersilakan para tamu mencicipi sekapur sirih dan menghisap sebatang rokok secara bergilir.

“Apa anak-anak juga menghisap rokok, Ntan?”
tanyaku setengah berbisik.

Nantan tersenyum. “Tak perlu. Cukup dipegang saja untuk menghormati penyelenggara upacara.”



Penat lepas darah 'lah
tenang

Kami hendak mengurak
sila

Pulang ke rumah masing-
masing

Luangkan tempat kami
hendak lalu

Selanjutnya, Pak Abdul menyambut keempat pemuka adat dengan perkataan berbahasa Kerinci yang tak kupahami. Menurut Nantan, itu **seloka adat** atau kata-

kata adat. Bisa berupa pantun, bisa juga tidak. Pemuka adat membalas perkataan Pak Abdul dengan seloka adat pula. Aku aku suka mendengar perkataan mereka.

Seusai acara penyambutan, dengan bahasa pantun pula, Pak Abdul meminta izin untuk melakukan upacara Asyeik. Upacara ini untuk mengobati Uwo Deti, anak perempuan Pak Abdul yang sudah lama sakit.

Tamu yang hadir berunding sejenak, kemudian menjawab dengan seloka adat.

“Besok malam upacara akan diadakan,” bisik Nantan di dekat telingaku. “Besok pagi, para **induk** akan mencari ramuan.”

“Induk? Induk ayam, Ntan?” tanyaku dengan bingung.

Nantan tampak menahan tawa. “Bukan. Di sini ibu disebut induk, Panca.”

“Oooh...” Aku mengangguk paham.

Habis sudah segala yang ditating
Penat lepas darah 'lah tenang
Kami izin Bapak-bapak mengurak sila
Pulang ke rumah masing-masing



Cerana berisi sekapur sirih dan sebatang rokok.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku sudah bangun. Uwo Riski dan Satria menemaniku pergi ke rumah ibu-ibu yang akan mencari ramuan. Salah satu bahan ramuan rupanya bunga tujuh rupa.

“Di mana kita akan mencari ramuan, Uwo Riski?” tanyaku.

“Di berbagai tempat. Ada di pinggir sungai, di halaman rumah, di kebun, dan tempat lainnya,” jawab Uwo Riski.

Ia lalu mengajak kami mencari bunga di halaman rumah salah satu ibu. Sebentar saja kami sudah asyik memetik bunga mawar.





Setelah merasa cukup, kami membawa bunga mawar itu kembali ke rumah. Seorang ibu menggabungkan bunga mawar kami dengan berbagai macam bunga lainnya dalam beberapa dulang.

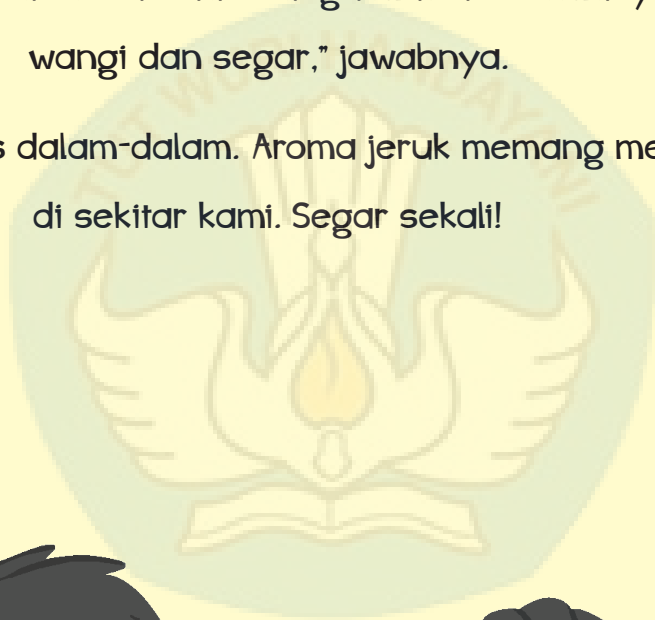
“Ini namanya **bungo radang tujuh**. Artinya ada tujuh macam bunga yang diikat jadi satu. Jumlah ikatannya tujuh pula. Ada bunga mawar, bunga raya putih, bunga raya merah, bunga ros, daun cakrau, cikumpei, dan daun selasih. Di samping itu, ada lagi daun sitawa dan daun sidingin,” seorang ibu menjelaskan padaku.

Setelah semua bunga tersusun dalam tempatnya masing-masing, aku melihat beberapa ibu memotong jeruk. Potongan jeruk itu dimasukkan ke dalam beberapa cembung atau mangkuk. Kulihat ada empat jenis jeruk. Ada jeruk purut, jeruk nipis, jeruk kunci, dan jeruk perigi.

“Ini untuk apa, Bu?” tanyaku pada salah seorang ibu.

“Ini namanya **merancah limau**, Nak! Jeruk-jeruk ini dipotong, kemudian diberi air dan bunga mawar. Aromanya akan lebih wangi dan segar,” jawabnya.

Aku menghirup napas dalam-dalam. Aroma jeruk memang memenuhi udara di sekitar kami. Segar sekali!



Cari Kata

Berikut ini adalah foto tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan dalam upacara Asyeik. Bisakah kamu menemukan nama-nama itu dalam kotak berisi huruf acak di bawah ini?



Pinang



Jentui



Kecubeu



Pudung

A	L	C	L	K	L	M	N	T	U
D	P	S	O	B	P	T	K	M	M
O	U	I	d	A	U	I	E	U	P
R	P	R	N	P	D	K	C	N	A
R	N	J	I	A	U	I	U	O	N
E	E	N	G	I	N	N	B	N	I
P	M	R	O	P	G	G	E	I	K
J	E	N	T	U	I	R	U	M	K
B	W	I	N	T	A	R	O	I	M
C	I	N	U	K	L	A	W	U	T



Selain aroma jeruk dan mawar,
tercium aroma yang sedap.

“Ini aroma masakan para ibu
di dapur,” kata ibu tadi. “Lihat
saja ke sana.”

Kami langsung beranjak
ke dapur yang sangat
ramai. “Macam-macam yang
mereka masak, Panca. Ada

ayam panggang, bertih beras, nasi putih, nasi hitam,
nasi merah, nasi kuning, telur rebus dan lepat. Ada lepat tepung beras, ada
lepat pulut. Semua itu akan diletakkan di atas *impi* atau anyaman belahan
bambu. Ukurannya kira-kira 30 cmx30 cm.” Uwo Riski menjelaskan sambil
menunjuk anyaman bambu di depan kami.

Aku hitung ada tujuh anyaman bambu. “Kok semua serba tujuh, ya? Tadi ada
tujuh macam bunga dan daun-daunan. Di sini ada pula tujuh sangkar berisi
sesaji,” tanyaku dengan dahi berkerut.

Uwo Riski menggaruk kepalanya. Ia juga tidak tahu jawabannya.

“Kalian mau tahu kenapa semua serba tujuh?” tanya seorang ibu yang sedang
mengaduk ketan. Kami mengangguk.

“Tulang rusuk kita terdiri dari tujuh buah. Selain itu, ada tujuh *petala*
atau lapisan langit. Ada pula tujuh *petala* bumi. Semua itu adalah ciptaan
Tuhan yang harus dijaga dengan baik dan dipelihara kelestariannya.”

Kami bertiga mengangguk-angguk paham.

“Panca, kamu tahu enggak itu apa?” Satria menunjuk ketan yang sedang dimasukkan ke tabung bambu.

Aku tersenyum. “Aku tahu! Itu, kan, lemag. Beras ketan yang ditaruh di dalam ruas bambu. Ada yang dicampur santan, ada juga yang dicampur gula aren. Malah kadang-kadang dicampur pisang.”

“Seratus buat Panca!” Uwo Riski mengacungkan jempolnya.

“Itu karena ibuku suka membeli lemag, Uwo. Kalau malam, banyak yang jualan lemag di jalan Matraman,” aku menjawab.

Uwo Riski mengangguk sambil melihat ke jam tangannya. “Oh ya, upacara Asyeik bisa berlangsung semalaman, lo. Sekarang kita tidur siang dulu saja.”

Kami lalu berpamitan dengan ibu pemilik rumah dan berjalan pulang ke rumah Nantan.



Malam harinya, aku, Uwo Riski, dan Satria ikut Nantan ke rumah Pak Abdul. Upacaranya dimulai pukul 9 malam. Berkat tidur siang, kini mataku masih segar.

Rumah Pak Abdul sudah ramai. Yang paling menarik perhatianku adalah semacam altar di suatu dinding. Dengan latar belakang beberapa lembar kain, tampak berbagai macam benda disusun di hadapannya.

“Apa itu, Nantan?” bisikku ke Nantan Iskandar.

“Itu namanya **jambea** atau sesaji. Inilah peralatan upacara yang disiapkan seharian ini,” Nantan balas berbisik.

Aku mengamati peralatan upacara itu dan menemukan bunga mawar yang tadi kupetik!



Jambea



Beberapa lembar kain panjang.

Beberapa untai tasbih dan sebetuk rajah.

Alqur'an.

Sebatang tongkat.

Gulungan kertas putih.

Kain putih yang dilipat rapi.

Bunga tujuh rupa.

Pisang.

Ayam mentah.

Sirih pinang lengkap dengan rokok.

Rancahan limau.

Lemang.

Nasi putih, kuning, merah, dan hitam di dalam dulang.

Tak lama kemudian, kulihat tiga orang ibu dan seorang bapak berjalan maju, lalu duduk di hadapan peralatan upacara itu. Beberapa orang lainnya mengambil tempat di belakang mereka. Suasana hening, tetapi aku tak tahan untuk tidak bertanya.

“Siapa mereka, Nantan?”

Nantan menarikku agak mundur sebelum menjawab dengan bisikan, “Empat orang itu pelaku utama upacara. Yang laki-laki itu pawang.”

Pawang itu duduk paling depan sejajar dengan Imang, kepala upacara. Mereka didampingi oleh tiga orang perempuan. Salah satunya adalah Uwo Deti, anak Pak Abdul yang akan diobati. Dua perempuan lainnya duduk di belakang Imang. Seluruh peserta duduk di atas tumit, hanya Pawang yang bersila. Aku juga ikut-ikutan duduk di atas tumit.



Pelaku Upacara

Ada empat pelaku utama upacara Asyeik, yaitu:

1. Imang atau Imam, yaitu perempuan yang memimpin upacara ini.
2. Orang Jadi, yaitu orang yang pernah menjadi orang saleh.
3. Orang Saleh, yaitu orang yang melaksanakan upacara.
4. Pawang, biasanya laki-laki yang kuat ilmu kebatinannya. Pawang inilah yang mengawasi jalannya upacara.



Imang mulai mengucapkan mantra dengan berirama sambil menggerakkan badan dari belakang condong ke depan. Setelah selesai satu kalimat, para peserta upacara mengulang kalimat itu. Mantranya disampaikan dalam bahasa Kerinci.

Selanjutnya pengikut Imang yang duduk sejajar dengan Imang mengambil mangkuk kecil. Nantan berbisik kalau mangkuk kecil itu berisi **bertih**, yaitu beras yang disangrai sampai kulitnya pecah. Aku melihat beras itu ditaburkan ke udara sambil membaca mantra.

Usai menaburkan beras, Imang dan pengikutnya berdiri dan membentuk lingkaran. Mereka menari berkeliling dengan gerakan beraturan. Menurut Nantan, nama gerakan itu adalah **langkah tiga**.

Kami menyeru nenek Koto Pandan
Beserta nenek Koto Tinggi
Untuk mengobati anak cucu kami
Yang telah sakit selama ini

Tidak tentu siang dengan malam
Tak tentu pagi dengan petang
Menanggung sakit selama ini
Hendak minta Tuan datang



Beri tanda pada kami
Apabila Tuan sudah datang
Mari kemari, anak cucu kami
Hendak berobat selama ini

Teguh-teguh memegang pedoman
Mantap-mantap menjaga diri
Dengar kami menyampaikan kata
Apa obat anak cucu kami itu

Peserta upacara kembali melantunkan syair yang tetap memakai bahasa Kerinci. Setelah syair-syair yang cukup panjang dilantunkan, semua peserta duduk kembali.

“Nah, sekarang boleh istirahat, Panca!” Uwo Riski menghela napas.

Aku melihat ke sekelilingku. Orang-orang mulai duduk meluruskan kaki, lalu mengambil minum.



“Nah, tahap pertama sudah selesai. Sebentar lagi akan dimulai tahap kedua,” kata Nantan pada kami bertiga.

Kami kembali membentuk posisi semula. Beberapa orang mengambil cembung berisi ramuan. Cembung dipegang erat, lalu diayun-ayunkan sambil melantunkan mantra.

Hendak diantar sajian
dan ramuan

Cukup lengkap segala
yang ada

Hendak menunggu Tuan
yang datang

Guna mengobati anak
cucu kami

Selamat guru bilang guru

Selamat Tuan bilang Tuan

Susun buluh pucuk buluh

Susunlah buluh di luar
pagar

Kami susun jari nan sepuluh

Kami bersimpuh di lutut nan
dua

Serta persendian nan
sembilan

kami tundukkan pula kepala
yang satu



Setelah itu para peserta berdiri, mengikuti para pelaku upacara. Mereka meletakkan cembung di telapak tangan kanan, sejajar dengan bahu. Mereka lalu kembali berkeliling sambil membaca mantra.

Disuruh guru kami cepat
pergi

Diperintah Tuan cepat kami
laksanakan

Mari melangkah arah ke hilir

Mari melenggang arah ke
mudik

Kalau salah langkah ke hilir

Kalau salah melenggang ke
kiri

Lebih kurang kami minta
maaf

Guru dahulu kami di
belakang

Bunga mawar bunga
cempaka

Ketiga bunga penerang hari

Bunga jari setinggi tebing
tinggi

Begitu tinggi kami
mengharap Tuan datang

Selanjutnya, mereka meletakkan cembung itu di tengkuk. Mereka menari dengan tubuh membungkuk sambil melantunkan mantra.



Tarian Asyeik



Mulai *nyaho* atau kegiatan memanggil roh nenek moyang.

Gerakan tari Asyeik dimulai dari gerakan duduk, kemudian memegang cembung berisi bunga tujuh rupa sambil berdiri.



Cembung lalu diangkat setinggi bahu.





Setelah itu, cembung
diletakkan di kuduk atau
tengkuk.

Terakhir, cembung
diletakkan di atas
kepala.



Cembung diletakkan
di atas kepala ini
untuk menyimbolkan
puncak *aloe* atau
alam.



“Ternyata belum ada tanda-tanda roh nenek moyang akan datang,” ucap Nantan pelan.

“Roh nenek moyang?” Aku merinding mendengarnya. “Jadi upacara ini berhubungan dengan roh-roh? Kok sebelumnya Nantan enggak ngomong apa-apa?”

Sebelum Nantan menjawab, tiba-tiba salah satu peserta upacara bertingkah aneh. Aku langsung memegang tangan Nantan. “Dia kenapa, Ntan?”

“Itu tandanya roh nenek moyang sudah datang dan masuk ke tubuhnya. Tidak apa-apa, kok, Panca. Ini bagian dari upacara,” kata Nantan menenangkan.

Aku bersembunyi di belakang Nantan, tetapi mataku mengintip karena penasaran.

Peserta upacara itu berdiri sambil menunjuk-nunjuk kain panjang yang tergantung. Ia lalu berjalan maju.

Dengan cepat, Imang menghadangnya, lalu mengajukan pertanyaan dengan berima.

“Beri maaf kami, Tuan Guru. Apa nian kesalahan kami, maka Tuan datang seperti ini? Yang salah akan kami betulkan, yang kurang akan kami cukupkan. Beri tanda pada kami apa yang harus kami perbaiki,” ucap Imang.

Peserta yang sedang menari terus bergerak mengelilingi peserta yang bertingkah aneh itu. Tak lama kemudian, para peserta memberi jalan pada peserta yang bertingkah aneh yang berjalan maju. Tangannya mengacung, menunjuk ke arah Al Qur’an. Dengan gerakan tangan, ia meminta Al Qur’an itu diletakkan di tempat yang tinggi.

Imang mengambil kitab suci itu, lalu meletakkannya di atas rak. Peserta itu langsung bersujud. Dengan cekatan, Imang mengambil telur ayam, memecahkan, lalu menuangkan isinya ke dalam mulut peserta tersebut. Tak lama, beliau tersadar kembali. Aku menarik napas lega.



Upacara berjalan terus. Aku masih semangat mengikuti upacara, meskipun kedua sepupuku sudah mulai tertidur di ujung ruangan.

Kini para peserta upacara mengambil kain panjang dan mengayun-ayunkannya. Mereka lalu menjadikan kain itu kerudung. Semua orang terus menari mengelilingi Uwo Deti dan Imang yang berada di tengah.

“Sekarang waktunya Imang mengobati Deti, Panca,” bisik Nantan.

Aku menyimak dengan saksama.

Kain yang menjadi kerudung Uwo Deti diambil, lalu dikembangkan. Keempat ujungnya dipegang oleh empat orang, sementara Uwo Deti berada di bawahnya.



Setelah kain panjang dilipat kembali, Imang duduk di depan Uwo Deti. Imang kembali mengucapkan mantra, tetapi kali ini tanpa diikuti oleh peserta upacara.

Imang berdiri dan meletakkan mangkuk yang berisi ramuan tujuh bunga dan tujuh daun di atas kepala Uwo Deti. Sambil memegang mangkuk dengan kedua tangannya, Imang mengobati Uwo Deti.

Imang mengambil ramuan dari dalam cembung. Beliau memasukkan ramuan itu ke dalam mulut dan menyemburkannya ke arah kepala Uwo Deti. Imang lalu berseru kepada roh nenek moyang yang telah datang untuk meminta pertolongan pada Tuhan yang Maha Esa agar sudi kiranya menyembuhkan Uwo Deti.



Pengobatan terhadap orang yang sakit

Tiba-tiba Uwo Deti terkulai jatuh tak sadarkan diri. Imang mengusap wajah Uwo Deti dengan asap kemenyan dan ramuan.

Imang kemudian meminta seorang peserta upacara untuk memegang sendok makan. Setelah itu, Imang mendekatkan mulutnya ke telinga Uwo Deti. Ia letakkan jari telunjuknya pada gigi Uwo Deti. Imang meniup dengan kuat telinga Uwo Deti sambil memasukkan jarinya ke sela gigi yang terkatup. Waktu itulah sendok dimasukkan di antara dua baris gigi Uwo Deti.

Uwo Deti kemudian tersadar dan membuka matanya. Ia memandang ke kiri dan kanan, lalu duduk. Imang mengusap wajah Uwo Deti dengan air ramuan. Perlahan wajah Uwo Deti menjadi segar dan lebih sehat.



Uwo Deti bersimpuh menghadap Imang. Kedua tangannya dirapatkan di dada.

Kepalanya tertunduk kepada Imang, tanda mengucapkan terima kasih.

“Itu tandanya Deti mulai berangsur sehat, walau belum sepenuhnya pulih,” kata Nantan. Aku mengangguk, tetapi masih bingung dengan rangkaian upacara yang baru saja terjadi.

“Kenapa Imang meniup keras-keras telinga Uwo Deti, Ntan?” tanyaku.

“Itu agar orang yang diobati terkejut, lalu mulutnya terbuka, jadi penyakit jahat dalam tubuh Deti bisa segera pergi,” Nantan menjelaskan. “Ini upacara yang sangat berkaitan dengan kepercayaan, Panca. Mungkin sulit dipahami olehmu, tetapi seluruh rangkaian ini masuk akal bagi mereka yang melaksanakannya.”

Aku mengangguk saja mendengar penjelasan itu.



“Akhirnya, prosesi upacara di dalam rumah sudah selesai. Kini saatnya memberi sesaji di luar rumah,” kata Nantan lagi.

“Di luar rumah?” ulangku bingung.

“Sebagian sesaji itu diantar ke beberapa tempat seperti kuburan nenek moyang, batu-batu besar, di bawah pohon beringin besar atau tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Akan tetapi, tak semua peserta boleh ikut. Hanya Imang, Pawang, Uwo Deti, dan orang-orang yang ditunjuk oleh Imang yang ikut,” Nantan menjelaskan. “Sesaji itu nanti akan dimakan oleh **hulubalang.**”

“Hulubalang? Siapa lagi mereka itu, Ntan?”

“Siapa saja yang mau memakan sesaji itu. Mungkin saja makhluk halus penghuni desa ini. Mungkin juga hewan liar seperti harimau atau hewan-hewan pemangsa lainnya.”



Sebelum mengantar sajian untuk hulubalang, semua peserta istirahat sebentar. Lemang, kue-kue, kopi, dan teh manis disajikan kepada seluruh peserta.

“Hei, bangun! Ada lemang dan kue-kue.” Aku membangunkan sepupuku. Sambil mengucek-ngucek mata, Uwo Riski dan Satria bangun. “Sudah selesai upacaranya?” tanya Satria.

“Belum. Sedang istirahat. Ayo, dicicip lemangnya.” Aku menyodorkan piring berisi lemang yang masih hangat.

Asyik juga malam-malam makan lemang dan teh manis bersama saudara-saudara sepupu.

Tak lama kemudian, Pawang, Imang dan ibu-ibu lainnya telah kembali dari mengantar sesaji. Acara malam itu ditutup dengan doa yang khushuk.





“Apakah acara Asyeik seperti tadi hanya untuk pengobatan saja, Ntan?” tanyaku saat berjalan pulang.

“Tidak. Ada bermacam-macam tujuan. Ada yang melaksanakannya untuk meminta rezeki, meminta anak, melepas nazar, minta jodoh, dan banyak tujuan-tujuan lainnya.”

“Apakah selain Asyeik, ada upacara lain yang unik-unik di sini, Ntan?” Satria bertanya.

“Masih banyak, Panca. Ada kenduri sko, mandi balimau, ngasap neghi, tulak bala, dan lain-lainnya.” Nantan menutup penjelasannya.



Objek Wisata Kerinci



Danau Kerinci

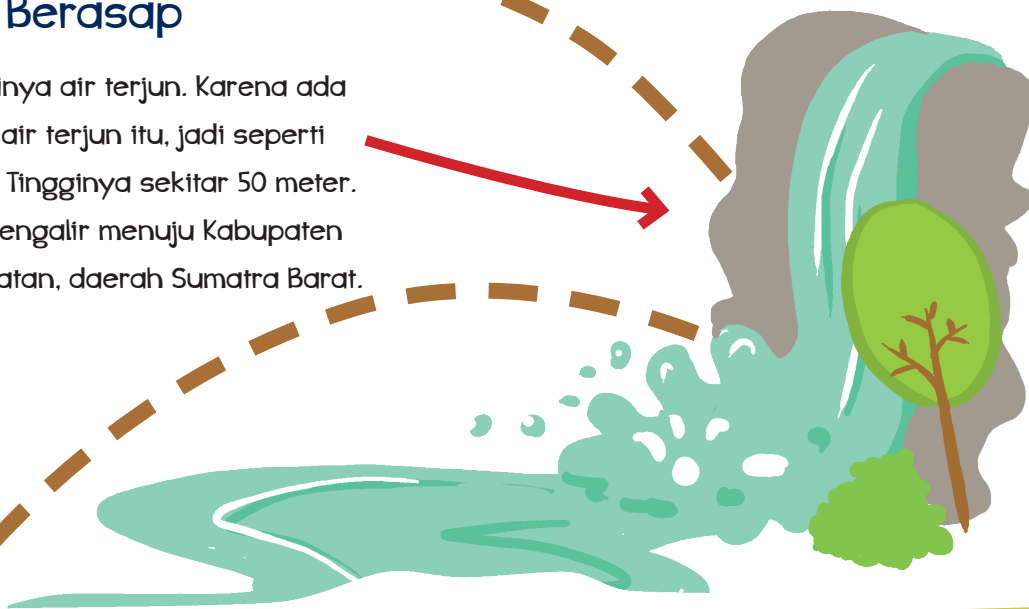


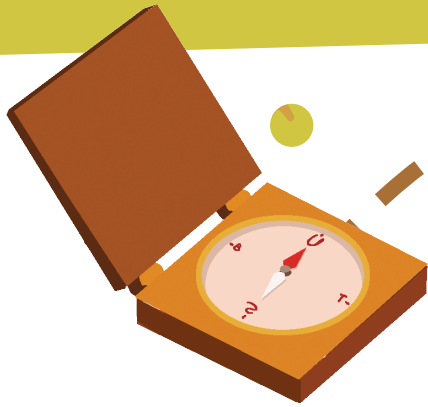
Kebun Teh Kayu Aro

Kebun teh ini sudah dibuka Belanda sejak tahun 1922. Pemandangannya cantik.

Telun Berasap

Telun artinya air terjun. Karena ada uap dari air terjun itu, jadi seperti berasap. Tingginya sekitar 50 meter. Airnya mengalir menuju Kabupaten Solok Selatan, daerah Sumatra Barat.





Air Panas Semurup



Gunung Kerinci

Tingginya 3805 meter dari permukaan laut. Gunung Kerinci adalah gunung tertinggi kedua di Indonesia lo, setelah gunung Jaya Wiyaja di Papua. Bahkan masuk 7 gunung tertinggi di dunia.

Semurup artinya mendidih dan mengeluarkan uap. Air panasnya bersumber dari kawah gunung Kerinci yang mengalir melalui saluran bawah tanah. Di sini pengunjung bisa merasakan merebus telur di dalam kolam air panas itu.

Tiga hari kemudian, aku kembali ke Jakarta. Di rumah, aku tak berhenti berceloteh tentang pengalamanku selama di Kerinci pada kedua orangtuaku dan tanteku, Tante Fitri.

Aku paling banyak membahas tentang upacara Asyeik.

“Wih, seru sekali upacara itu. Aku sampai terkagum-kagum menyaksikannya. Unik! Aku baru tahu ada upacara adat seperti itu di Indonesia. Pengetahuanku tentang upacara adat di Indonesia semakin bertambah!”

ayah dan ibu menganggukkan kepala. Sepertinya mereka senang mendengar cerita pengalamanku mengikuti Upacara Asyeik.



Kuis

- 1. Di manakah Nantan Iskandar tinggal?**
 - a. Bali
 - b. Palembang
 - c. Jakarta
 - d. Jambi
- 2. Di bawah ini termasuk tempat wisata di kabupaten Kerinci, kecuali....**
 - a. Kebun Teh Aro
 - b. Gunung Kerinci
 - c. Pantai Air Manis
 - d. Telun Berasap
- 3. Apa nama upacara yang aku hadiri?**
 - a. Asyeik
 - b. Asik
 - c. Asok
 - d. Tolak Bala
- 4. Berapa orang pelaku utama upacara Asyeik?**
 - a. Lima
 - b. Empat
 - c. Satu
 - d. Dua
- 5. Siapakah yang memimpin upacara Asyeik?**
 - a. Pawang
 - b. Pak Abdul
 - c. Imang
 - d. Uwo Deti

6. Di bawah ini adalah sebab peralatan upacara Asyeik serba tujuh, kecuali....

- a. Rusuk manusia ada tujuh
- b. Tujuh lapis Bumi
- c. Tujuh lapis langit
- d. Tujuh jenis bunga

7. Di bawah ini adalah nama bunga yang digunakan sebagai ramuan upacara Asyeik, kecuali...

- a. Jentui
- b. Pudung
- c. Kecubeu
- d. Limau

8. Berapakah jenis jeruk yang dipakai untuk merancah limau?

- a. Satu
- b. Dua
- c. Tiga
- d. Empat

Glosarium

Bungo Radang Tujuh: tujuh macam bunga yang diikat menjadi satu.

Bertih: beras yang direndang atau disangrai sampai kulitnya meletup.

Cerana: tempat sirih yang bentuknya seperti nampan berkaki.

Cembung: mangkuk.

Datung: sebutan untuk bibi.

Depati ninik mamak: laki-laki yang dipilih menjadi pemimpin suatu kaum.

Hulubalang: sebutan untuk roh halus atau binatang liar yang memakan sesaji.

Imang atau Imam: perempuan yang memimpin upacara Asyeik.

Induk: sebutan untuk ibu.

Jambea: sesaji.

Kuduk: tengkuk.

Limau: jeruk.

Nantan: kakek.

Nino: nenek.

Nyaho: kegiatan memanggil roh nenek moyang.

Orang jadi: orang-orang yang pernah menjadi orang saleih.

Orang saleih: orang-orang yang melaksanakan upacara Asyeik.

Seloka adat: kata-kata adat yang menggunakan bahasa Kerinci. Ada yang berupa pantun, ada yang tidak.

Pawang: orang yang mengawasi jalannya upacara.

Pinang: tumbuhan berbuah kuning kemerahan sebagai pelengkap menyirih.

Semurup: mendidih, mengepul.

Telun: air terjun.

Uwo: sebutan untuk kakak baik laki-laki maupun perempuan.

Referensi

Daud, Rusdi Dpt. "Seloka Adat Upacara Asyik." Dokumentasi hasil penelitian Kantor Inspeksi Daerah Kebudayaan Kabupaten Kerinci, tahun 1972.

Narasumber

Nino Yori, 70 tahun, Imang dalam Upacara Asyeik yang diadakan pada tanggal 5 Agustus 2015 dengan disponsori Kantor Bahasa Jambi.

Pak Ikhsan, 58 tahun, Pawang dalam Upacara Asyeik yang diadakan pada tanggal 5 Agustus 2015 dengan disponsori Kantor Bahasa Jambi.

Buku versi online dapat diunduh di laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara/2015/>